

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS  
BERBASIS PROSES MENULIS  
DAN TEORI PEMEROLEHAN BAHASA**

Herman Budiyono\*  
FKIP Universitas Jambi

**ABSTRACT**

*This article aim to explain skill study to write being based on process to write and the language acquisition theory. For the purpose, there is fundamental three things elaborated at this article, that is (1) process writes, (2) language acquisition, and (3) skill study writes. Description firstly covers (a) the process theory writes and (b) process principles writes. Including second description (a) the language acquisition theory and (b) language acquisition principles. Description third covers (a) skill study writes being based on process principle to write and (b) skill study writes being based on language acquisition principle.*

**Keywords:** skill study writes, process writes, language acquisition

**PENDAHULUAN**

Pelaksanaan suatu pembelajaran sesuai dengan basis yang digunakannya. Basis pembelajaran merupakan dasar pijakan pembelajaran tersebut. Jika (1) proses menulis dan (2) teori pemerolehan bahasa dipakai sebagai basis pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis, maka prinsip-prinsip proses menulis dan pemerolehan bahasa dipakai sebagai pijakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis tersebut.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan pembelajaran keterampilan menulis berbasis proses menulis dan teori pemerolehan bahasa. Untuk itu, ada tiga hal pokok yang diuraikan pada tulisan ini, yaitu (1) proses menulis, (2) pemerolehan bahasa, dan (3) pembelajaran keterampilan menulis. Uraian pertama mencakup (a) teori proses menulis dan (b) prinsip-prinsip proses menulis. Uraian kedua mencakup (a) teori pemerolehan bahasa dan (b) prinsip-prinsip pemerolehan bahasa. Uraian ketiga mencakup (a) pembelajaran keterampilan menulis berbasis prinsip proses menulis dan (b) pembelajaran keterampilan menulis berbasis prinsip pemerolehan bahasa.

---

\* Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: herman\_budiyono@ymail.com

## PROSES MENULIS

### 1. Teori Proses Menulis

Menurut Kirszner dan Mandell (1980:1-2), proses menulis terdiri atas prapenulisan, penyusunan, dan penulisan serta revisi. Langkah prapenulisan bergerak sejak penentuan materi sampai penentuan topik untuk mendapatkan tesis, kemudian membangkitkan berbagai ide untuk menopang tesis tersebut. Langkah penyusunan merupakan langkah bagaimana ide-ide diorganisasikan. Pada langkah penulisan dan revisi, organisasi tersebut diwujudkan menjadi tulisan berupa draf, kemudian draf itu direvisi (gaya, struktur, atau mekaniknya). Ketiga langkah tersebut bukan merupakan langkah-langkah yang harus berurutan dan bergantian, tetapi dapat juga berjalan bersamaan.

McCrimmon (1967:4) dan Akhadiyah dkk. (1994:3) berpendapat bahwa dalam proses menulis ada beberapa tahapan. Tahapan itu adalah pramenulis, menyangkut penentuan topik, penentuan tujuan, dan penentuan bahan; penulisan draf, yakni pengembangan paragraf, kalimat, pemilihan kata, dan teknik penulisan; dan revisi menyangkut perbaikan buram (draf) pertama dan pembacaan ulang.

Berdasarkan uraian tentang proses menulis di atas, pada hakikatnya proses menulis adalah tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka menghasilkan suatu tulisan, yaitu *prapenulisan*, *penulisan draf*, dan *revisi*. Pertama meliputi penentuan topik, pembatasan topik, menentukan tujuan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan. Kedua meliputi pengembangan paragraf, penyusunan fungsi-fungsi paragraf, penyusunan kalimat, dan penerapan ejaan dan tanda baca. Ketiga meliputi revisi isi dan mekanikal (ejaan dan tanda baca).

#### a. Prapenulisan

Prapenulisan meliputi penentuan topik, pembatasan topik, penentuan tujuan penulisan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan.

##### 1) Penentuan Topik

Topik adalah medan atau lapangan masalah yang akan digarap dalam suatu tulisan (Wahab & Lestari, 1999:3). Topik juga dikatakan sebagai wilayah dalam dunia mental seseorang yang akan menulis, tempat ia mencari argumen untuk

menunjang apa yang akan dikatakan (Syafi'ie, 1988:53). Menurut Keraf (1980:109) dan Akhadiyah dkk. (1994:9), topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan yang akan digarap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya topik tulisan adalah pokok persoalan yang akan dikembangkan dalam tulisan dan sekaligus merupakan wilayah dari pengembangan tulisan tersebut.

Menurut Wahab dan Lestari (1999: 2), hal yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menentukan topik antara lain (1) topik yang dipilih harus bisa ditangani oleh penulis dan (2) penulis memiliki keinginan yang besar untuk mengerjakan topik itu. Akhadiyah dkk. (1994:7) mengemukakan lima hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih topik, yaitu kemanfaatan dan kelayakan untuk dibahas, kemenarikan bagi penulis maupun pembaca, pengenalan yang baik oleh penulis sehingga mudah untuk dikembangkan, bahan-bahan topik mudah diperoleh dan cukup memadai, dan tidak terlalu luas atau sempit. Dapat disimpulkan bahwa topik harus menarik, bermanfaat, dan sesuai dengan waktu yang tersedia.

## 2) Pembatasan Topik

Agar subjek yang akan ditulis tidak terlalu luas dan dapat ditulis dalam waktu dan lingkup yang telah ditentukan, penulis hendaknya memilih salah satu aspek khusus dari topik yang dipilihnya, satu jangka waktu tertentu dari aspek yang sudah terbatas itu, batasan cakupan, dan peristiwa khusus yang berkaitan dengan aspek yang sudah dibatasi tersebut. Setiap penulis harus betul-betul yakin bahwa topik yang telah dipilihnya adalah topik yang cukup khusus dan terbatas sehingga dapat digarap menjadi tulisan yang selesai.

Pembatasan topik dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Akhadiyah dkk. (1994:8) mengemukakan tiga model yang dapat mempermudah pembatasan topik, yaitu diagram jam, diagram pohon, dan piramida terbalik. Cara-cara pembatasan topik pada dasarnya sama, yaitu merinci dan membatasi topik yang bersifat umum menjadi khusus dan terbatas. Topik yang khusus dan terbatas akan mempermudah penulis membuat uraian dengan jelas dan menyelesaikannya.

## 3) Perumusan Tujuan Penulisan

Rumusan tujuan penulisan merupakan gambaran bagi penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Tujuan penulisan dapat menjadi pedoman bagi

penulis dalam rangka memikirkan bahan-bahan yang diperkirakan, menetapkan jenis organisasi tulisan yang diterapkan, sudut pandang yang akan dipilih, dan membatasi lingkup tulisan. Tujuan penulisan tersebut dinyatakan dalam bentuk pernyataan tesis.

Tesis adalah gagasan sentral mengenai perihal pokok tulisan yang merupakan landasan bagi kegiatan dalam proses penulisan (Syafi'ie, 1988:52). Keraf (1980:117) menjelaskan bahwa tesis adalah tema yang berbentuk sebuah kalimat. Kalimat itu berisi topik dan tujuan tulisan yang akan dicapai, dan topik itu bertindak sebagai gagasan sentral kalimat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sebuah tesis mengandung (a) unsur pernyataan yang berupa kalimat, (b) gagasan sentral, dan (c) pedoman pencapaian tujuan tulisan.

#### 4) Penentuan Bahan

Penentuan dan pengumpulan bahan secara terbatas sebenarnya sudah dilakukan pada saat memilih dan membatasi topik. Akhadiah dkk. (1994:16) menyatakan bahwa untuk masalah kecil yang tujuannya sudah jelas dalam pikiran penulis, penentuan dan pengumpulan bahan dapat dilakukan pada waktu penulisan, tetapi untuk tulisan yang panjang atau besar, bahan-bahan dikumpulkan sebelum proses penulisan.

Pengumpulan bahan tulisan tidak selalu direncanakan sebelum penulisan dilaksanakan. Terkadang, pengumpulan bahan terjadi pada waktu pelaksanaan penulisan. Hal itu dapat dijumpai pada siswa yang sedang ditugasi oleh gurunya untuk menulis atau mengarang. Misalnya, siswa ditugasi oleh guru menulis laporan kegiatan atau petunjuk cara melakukan sesuatu.

#### 5) Penyusunan Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan adalah rencana kerja yang memuat garis besar dari suatu tulisan yang akan digarap (Keraf, 1980:132). Akhadiah dkk. (1994:25) menyatakan bahwa menyusun kerangka tulisan merupakan suatu cara menyusun rangkaian yang jelas dan struktur yang teratur dari tulisan yang akan digarap. Dengan demikian, kerangka tulisan merupakan garis-garis besar tulisan yang terangkai secara jelas dan teratur. Garis-garis besar itu jelas apabila semua rincian pokok

pikiran sesuai dengan tesis, dan teratur apabila rincian pokok pikirannya tersusun secara runtut.

Kerangka tulisan atau karangan sangat bermanfaat bagi penulis, yaitu sebagai pedoman dalam mengorganisasikan idenya, mempercepat proses penulisan, dan mempertinggi kualitas bahasa pada tulisan (Wahab dan Lestari, 1999:19). Kerangka tulisan membantu penulis mengarahkan uraian, menciptakan variasi tulisan yang diinginkan, dan memperlihatkan bahan-bahan yang diperlukan (Akhadiah dkk., 1994:25). Dengan demikian, agar menghasilkan tulisan yang baik, sebelum kegiatan menulis, penulis harus lebih dulu memikirkan dan menyusun kerangka tulisannya secara seksama.

#### b. Penulisan Draf

Kegiatan menulis draf merupakan kelanjutan dari kegiatan prapenulisan. Setelah kerangka tersusun dengan tepat dan rapi dan bahan terkumpul lengkap, kemudian hal-hal tersebut diungkapkan dengan bahasa tulis menjadi sebuah tulisan (draf) utuh. Dalam sebuah draf tersebut ada paragraf yang berfungsi sebagai pendahuluan, ada beberapa paragraf yang berfungsi sebagai isi tulisan, dan ada paragraf yang berfungsi sebagai penutup. Sebuah tulisan yang baik juga mencerminkan kebaikan aspek-aspek yang membangunnya, yaitu pemaparan isi (teks utama), penerapan retorika, dan penerapan keahasaannya.

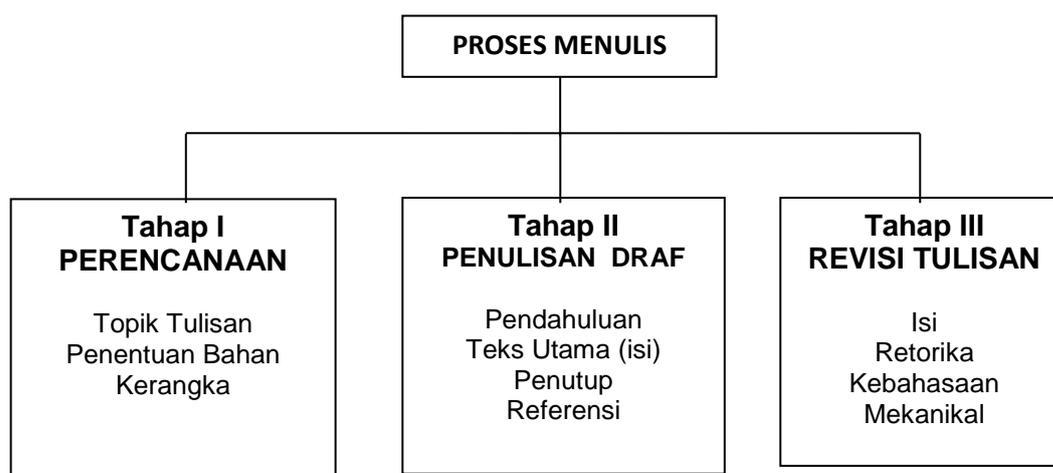
#### c. Revisi Tulisan

Revisi dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan penulisan selesai. Tujuan revisi adalah agar tulisan yang dihasilkan berkualitas dengan baik. Sebuah tulisan yang baik mencerminkan penerapan isi, retorika, keahasaan, mekanikal (ejaan dan tanda baca) dengan baik pula. Berarti, sebuah tulisan yang belum menerapkan ketiga aspek atau sebagian dari aspek-aspek itu, dikatakan tulisannya belum baik. Dengan demikian, revisi sebuah tulisan bisa mencakup isi, retorika, dan keahasaan sekaligus, bisa juga sebagian dari unsur-unsur sebuah tulisan.

## **2. Prinsip-prinsip Proses Menulis**

Berdasarkan teori proses menulis yang telah dijelaskan, pada prinsipnya teori proses menulis tersebut dapat dijadikan basis atau dasar pijakan dalam

pembelajaran keterampilan menulis. Pada prinsipnya, proses menulis terdiri atas tiga tahapan, yaitu prapenulisan, penulisan draf, dan revisi tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis berbasis proses menulis, tahapan-tahapannya juga terdiri atas tiga tahapan tersebut. Rincian pada tiap-tiap tahapan itu dapat dilihat pada Gambar: Bagan Proses Menulis berikut ini.



Gambar: Bagan Proses Menulis

## PEMEROLEHAN BAHASA

### 1. Teori Pemerolehan Bahasa

Teori-teori pemerolehan atau belajar bahasa dapat dimanfaatkan sebagai pijakan yang mendasari dilaksanakannya pembelajaran bahasa. Teori-teori itu antara lain teori behavioristik, mentalistik, dan Bialystok. Pembelajaran bahasa, memungkinkan siswa terampil berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) di sekolah-sekolah juga perlu didasari oleh teori-teori pemerolehan atau belajar bahasa tersebut.

#### a. Teori Behavioristik

Teori behavioristik antara lain dikembangkan oleh Skinner (1938). Tingkah laku berbahasa seseorang dijelaskan dengan teori belajar behavioris, yaitu menggunakan model stimulus-respon (S-R). Perilaku respon dalam berbahasa

merupakan akibat dari adanya stimulus. Oleh Skinner (1957), tipe respon dibedakan menjadi dua yaitu (1) *respondent* dan (2) *operant*. *Respondent* ialah serangkaian respon yang dipancing oleh stimulan yang dapat dikenal, misalnya gerak refleks fisik. *Operant* ialah sejumlah respon yang dipancing dan dikuasai oleh suatu imbalan. Oleh karena itu, belajar bahasa adalah suatu pengontrolan *operant*.

Perilaku berbahasa hanya bisa dipelajari melalui pengamatan dunia sekitar pemakai bahasa, yaitu dengan pengamatan faktor-faktor eksternal. Ada beberapa faktor eksternal yang penting dalam proses pembelajaran bahasa, yaitu (1) frekuensi, (2) peniruan, dan (3) penguatan (Skinner, 1957).

Dalam pembelajaran bahasa, faktor frekuensi dapat diartikan “kuantitas pengulangan” dalam berlatih berbahasa. Semakin sering berlatih berbahasa, siswa dimungkinkan akan semakin terampil berbahasa. Bahkan, pembelajaran keterampilan berbahasa yang tidak pernah ada kegiatan berlatihnya, dapat dipastikan bahwa siswa tidak akan terampil berbahasa. Oleh karena itu, agar pembelajaran keterampilan berbahasa berhasil dengan baik, guru harus memberikan porsi yang cukup bagi siswa untuk berlatih berbahasa.

Faktor menirukan merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam pembelajaran itu, faktor menirukan dapat diartikan sebagai meniru orang berbahasa tetapi hal yang ditiru tersebut kemudian diadaptasikan pada diri siswa. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat mengadaptasikan mengenai pola-pola kalimat, kata-kata, dan sebagainya yang digunakan oleh guru atau contoh-contoh yang ditunjukkan guru.

Faktor penguatan merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran keterampilan berbahasa. Penguatan ada yang bersifat positif dan negatif. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, faktor penguatan dapat diartikan sebagai pemberian persetujuan atau penolakan terhadap bahasa siswa. Siswa yang telah berbahasa dengan baik, kemudian disambut dengan persetujuan (penguatan positif) oleh guru, maka akan memungkinkan siswa tersebut lebih terdorong berbahasa lebih baik lagi, dan akhirnya dapat menjadikan suatu kebiasaan bagi siswa untuk berbahasa dengan baik. Sebaliknya, siswa yang bahasanya jelek, apabila kemudian disambut dengan penolakan (penguatan negatif), memungkinkan siswa kurang terdorong menghasilkan bahasa yang lebih

baik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, guru harus selalu tetap memberikan penguatan positif. Maksudnya, siswa yang dianggap berhasil perlu dibesarkan hatinya, yang dianggap belum menghasilkan jangan dijatuhkan mentalnya, tetap diberi motivasi agar lebih bergairah dalam belajar berbahasa.

#### b. Teori Mentalistik

Hubungannya dengan kemampuan atau keterampilan berbahasa, teori mentalistik berpandangan bahwa setiap manusia normal sejak lahir di dunia sudah memiliki suatu alat yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD) untuk memperoleh bahasa. Dengan alat itu, anak bisa belajar bahasa yang dipakai orang di sekelilingnya. LAD mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi data atau memroses data *input* (masukan) sedemikian rupa sehingga data tersebut bisa dikelompok-kelompokan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika (Baradja, 1990:33).

Menggunakan LAD-nya anak mampu membuat hipotesis tentang struktur bahasa secara umum dan struktur bahasa yang ia pelajari secara khusus. Bahasa anak masih sederhana. Anak selalu membuat hipotesis-hipotesis dan mengujinya menggunakan ucapannya atau pemahamannya. Sedikit demi sedikit anak terus berkembang, hipotesisnya direvisi dan disesuaikan kenyataan yang dialaminya saat ia berkomunikasi dengan orang dewasa di sekelilingnya (Baradja, 1990:35).

Berdasarkan pandangan teori mentalistik, anak (siswa) dimungkinkan memiliki keterampilan berbahasa, sebab semua siswa memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir. Berdasarkan kemampuan itu siswa dapat mengklasifikasikan data atau memroses data *input* (masukan) sedemikian rupa sehingga data itu bisa dikelompok-kelompokan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika. Dengan kata lain, kemampuan siswa akan selalu dilengkapi dengan masukan yang berupa sistem ejaan, kaidah kebahasaan, atau kewacanaan lewat lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, memungkinkan siswa memiliki kemampuan atau keterampilan menulis.

#### c. Teori Bialystok

Bialystok dengan teorinya ingin menjawab (1) mengapa orang-orang tertentu berhasil belajar bahasa kedua (B-2) dan orang lain gagal dan (2) mengapa ada orang *kuat* dalam penguasaan aspek tertentu dari B-2, sedangkan orang yang lain *kuat* dalam aspek yang lain (Baradja, 1990:22). Menurut teori Bialystok (dalam Baradja, 1990:24) ada tiga tahap yang dilalui dalam belajar B-2, yaitu (1) *input*, (2) *knowledge*, dan (3) *output*. Input adalah pengalaman pembelajar (*language exposure*). Tahap itu terbagi menjadi tiga *exposure* (pajanan), yaitu (1) pajanan kebahasaan secara informal yang akan mengisi sel *implicit linguistic knowledge*, (2) pajanan kebahasaan secara formal yang akan mengisi sel *explicit linguistic knowledge*, dan (3) pajanan nonkebahasaan dari ilmu lain yang akan mengisi sel *other knowledge*.

*Knowledge* adalah segala macam informasi dan pengalaman yang diperoleh pembelajar. Setelah semua sel pada tahap *knowledge* terisi, kemudian sampailah pada tahap *output* yang berupa *response* sebagai pemahaman atau pengutaraan isi hati. Respon (R) mengacu kepada *output*, baik berupa pemahaman maupun pengutaraan isi hati. Respon tersebut ada dua macam, yaitu (1) tipe I yang mengacu pada respon spontan (misalnya pemahaman hasil percakapan atau pengutaraan isi hati yang berupa berbicara) dan (2) tipe II yang mengacu pada respon tidak spontan (misalnya pemahaman dari hasil membaca atau pengutaraan isi hati yang berupa kegiatan menulis).

Teori Bialystok dapat dimanfaatkan atau diimplikasikan dalam pembelajaran menulis. Agar pembelajaran menulis dapat berhasil dengan baik, antara lain guru harus memperhatikan *input* sebagai pengalaman belajar siswa. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan sel-sel pada *knowledge*, yaitu (1) *implicit linguistic knowledge*, (2) *explicit linguistic knowledge*, dan (3) *other knowledge*. Ketiga sel itu masing-masing harus ada isinya. Tentu saja isi dari tiap-tiap sel itu harus sesuai kebutuhan. Menurut Baradja (1990:25), apabila ketiga sel itu ada isinya maka antara lain siswa akan dapat mengutarakan isi hatinya (lisan/tertulis) dengan baik.

## 2. Prinsip-prinsip Pemerolehan Bahasa

Berdasarkan ketiga teori (*Behavioristik*, *Mentalistik*, dan *Bialystok*) yang telah dijelaskan, pada prinsipnya teori-teori itu dapat dijadikan basis atau dasar pijakan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Sesuai dengan Teori

Behavioristik, keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu *frekuensi*, *peniruan*, dan *penguatan*. Sesuai pandangan Teori Mentalistik, siswa dimungkinkan memiliki keterampilan menulis, sebab semua siswa memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir, dengan kemampuan itu ia dapat memroses masukan sedemikian rupa sehingga data dapat dikelompok-kelompokan secara teliti dan ia membuat aturan-aturan gramatika. Sesuai dengan Teori Bialystok, pembelajaran keterampilan menulis yang berhasil, antara lain harus ada masukan (*input*) yang baik sebagai pengalaman belajar siswa.

## **PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS**

### **1. Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis**

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran keterampilan menulis adalah siswa terampil atau mampu menulis. Artinya, harapan dari pembelajaran tersebut siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik sesuai dengan persyaratannya. Apabila pembelajaran keterampilan menulis dasar pijakannya proses menulis, maka pembelajarannya sesuai prinsip-prinsip proses menulis, yakni tahapan-tahapannya sebagai berikut: (1) prapenulisan, (2) penulisan draf, dan (3) revisi tulisan.

Pembelajaran keterampilan menulis berbasis proses menulis, sebagai penandanya adalah pembelajarannya terdiri atas tiga tahapan, yaitu prapenulisan, penulisan draf, dan revisi tulisan. Secara rinci, tahapan dan butir-butir materi pembelajaran keterampilan menulis tersebut sebagai berikut ini.

#### **a. Tahap I Prapenulisan**

Pada tahap prapenulisan, ada beberapa butir materi bahasan. Butir-butir materi tersebut meliputi (1) penentuan topik, (2) pembatasan topik, (3) penentuan tujuan, (4) penentuan bahan, dan (5) penyusunan kerangka tulisan.

#### **b. Tahap II Penulisan Draft**

Kegiatan menulis draf merupakan kelanjutan dari kegiatan prapenulisan. Setelah kerangka tersusun dengan tepat dan rapi dan bahan terkumpul lengkap, kemudian hal-hal itu diungkapkan dengan bahasa tulis menjadi sebuah tulisan

(draf). Sebuah tulisan yang baik akan mencerminkan kebaikan aspek-aspek yang membangunnya, yaitu pemaparan isi, penerapan retorika, dan penerapan kebakasaannya yang dituangkan dalam pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam hal ini, butir-butir bahasanya meliputi (1) pengembangan paragraf, (2) fungsi paragraf, (3) penyusunan kalimat, dan (4) penerapan ejaan dan tanda baca.

### c. Tahap III Revisi Tulisan

Revisi dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan penulisan draf selesai. Tujuan revisi adalah agar tulisan yang dihasilkan berkualitas dengan baik. Sebuah tulisan yang baik mencerminkan penerapan isi, retorika, kebahasaan, dan mekanikal dengan baik. Berarti, sebuah tulisan yang belum menerapkan ketiga aspek atau sebagian dari aspek-aspek itu, dikatakan tulisannya belum baik. Dengan demikian, revisi sebuah tulisan bisa mencakup isi, retorika, kebahasaan, dan mekanikal sekaligus, tetapi bisa juga sebagian dari unsur-unsur sebuah tulisan. Dalam hal ini, butir-butir bahasanya meliputi (1) isi tulisan, (2) retorika, (3) kebahasaan, dan (4) mekanikal (ejaan dan tanda baca)

## **2. Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Teori Pemerolehan Bahasa**

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran keterampilan menulis adalah siswa terampil atau mampu menulis. Artinya, harapan dari pembelajaran tersebut siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik sesuai dengan persyaratannya. Apabila pembelajaran keterampilan menulis dasar pijakannya “teori pemerolehan bahasa”, pembelajarannya sesuai prinsip-prinsip pemerolehan bahasa seperti berikut ini.

- (1) Menerapkan prinsip “kuantitas pengulangan” dalam berlatih menulis. Dalam pembelajaran keterampilan menulis, semakin sering ada kegiatan berlatih menulis, siswa dimungkinkan akan semakin terampil menulis.
- (2) Menerapkan prinsip “peniruan”. Dalam pembelajaran menulis, artinya meniru suatu tulisan tetapi hal yang ditiru tersebut kemudian diadaptasikan pada diri siswa. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat mengadaptasikan mengenai model tulisan, pola-pola kalimat, kata-kata, dan sebagainya yang digunakan guru atau contoh-contoh yang ditunjukkan guru.
- (3) Menerapkan prinsip “penguatan”. Dalam pembelajaran keterampilan menulis, penguatan artinya pemberian persetujuan atau penolakan terhadap tulisan

siswa. Siswa yang telah menghasilkan tulisan baik (memenuhi kriteria baik) bila disambut dengan persetujuan (penguatan positif) oleh guru, ia akan terdorong menulis lebih baik lagi. Sebaliknya, siswa yang menghasilkan tulisan jelek apabila disambut dengan penolakan (penguatan negatif), ia kurang terdorong menghasilkan tulisan yang lebih baik.

- (4) Menerapkan prinsip "potensi bawaan anak". Anak dimungkinkan memiliki keterampilan menulis, sebab semua siswa memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir. Berdasarkan kemampuan itu siswa dapat mengklasifikasikan atau memroses data masukan sedemikian rupa sehingga datanya bisa dikelompok-kelompokkan secara teliti dan sekaligus siswa membuat aturan-aturan gramatika.
- (5) Menerapkan "penyediaan masukan yang baik". Pembelajaran keterampilan menulis dapat berhasil, apabila guru memperhatikan atau menyediakan masukan yang baik sebagai pengalaman belajar siswa.

## **SIMPULAN**

- a. Pembelajaran keterampilan menulis berbasis proses menulis dan teori pemerolehan bahasa adalah pembelajaran keterampilan menulis yang dasar pijakannya prinsip-prinsip proses menulis dan teori pemerolehan bahasa.
- b. Prinsip-prinsip proses menulis adalah tahapan-tahapan untuk menghasilkan sebuah tulisan. Tahapan-tahapan tersebut adalah prapenulisan, penulisan draf, dan revisi tulisan.
- c. Prinsip-prinsip pemerolehan atau belajar bahasa adalah ketentuan-ketentuan dalam belajar bahasa tersebut. Prinsip-prinsip tersebut seperti berikut ini:
  - (1) Prinsip "kuantitas pengulangan" dalam berlatih menulis. Dalam pembelajaran keterampilan menulis, siswa semakin sering berlatih menulis, dimungkinkan ia akan semakin terampil menulis.
  - (2) Prinsip "peniruan" dalam pembelajaran keterampilan menulis. Artinya, siswa meniru suatu tulisan tetapi hal yang ditiru tersebut kemudian diadaptasikan pada diri siswa. Siswa diharapkan dapat mengadaptasikan mengenai model tulisan, pola-pola kalimat, kata-kata, dan sebagainya yang digunakan guru atau contoh-contoh yang ditunjukkan guru.

- (3) Prinsip “penguatan” dalam pembelajaran keterampilan menulis. Artinya, pemberian persetujuan atau penolakan terhadap tulisan siswa. Siswa yang telah menghasilkan tulisan baik (memenuhi kriteria baik) bila disambut dengan persetujuan (penguatan positif) oleh guru, ia akan terdorong menulis lebih baik lagi. Sebaliknya, siswa yang menghasilkan tulisan jelek apabila disambut dengan penolakan (penguatan negatif), ia kurang terdorong menghasilkan tulisan yang lebih baik.
- (4) Prinsip “potensi bawaan anak”. Setiap anak dapat terampil menulis, sebab ia memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir. Berdasarkan kemampuan itu siswa dapat mengklasifikasikan atau memroses data masukan sedemikian rupa sehingga datanya bisa dikelompok-kelompokan secara teliti dan sekaligus siswa membuat aturan-aturan gramatika.
- (5) Prinsip “masukan yang baik” dalam pembelajaran keterampilan menulis. Artinya, pembelajaran tersebut dapat berhasil, apabila guru memperhatikan atau menyediakan masukan yang baik sebagai pengalaman belajar siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, S.; Arsjad, M. G.; Ridwan, S.H. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Baradja, M. F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Keraf, G. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kirszner, L.G. & Mandell, S.R. 1980. *Patterns for College Writing*. New York: St. Martin's Press.
- McCrimmon, J. M. 1963. *Writing With A Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Skinner, B. F. 1957. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Dep-dikbud.
- Wahab, A. & Lestari, L. A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press